

BAB V

KONSEP PERANCANGAN

5.1 Konsep Dasar

Konsep perancangan didasari dari kata “bahari” yang menurut KBBI memiliki tiga arti kata yaitu dahulu, laut, indah dari arti ini diinterpretasikan bahwa marunda pada hakikatnya adalah wisata pantai yang sudah dikenal oleh banyak orang, namun wisata itu kini sudah mulai menghilang seiring dengan perubahan struktur dan zaman. Konsep “Bahari” ini diambil untuk membagi perencanaan dalam tapak dan bangunan seperti

1. Dahulu

Kata dahulu diinterpretasikan sebagai sejarah, dalam marunda memiliki sejarah yang kuat akan pendekar betawi yang tinggal di marunda yaitu “si pitung” yang membuat kehidupan budaya betawi di marunda cukup berkembang, lalu ada juga masjid al alam salah satu masjid tertua di Jakarta, lalu hal ini juga menarik kembali kenangan pantai Cilincing sebagai wisata pantai.



Gambar 5. 1 Kawasan Cilincing Tahun 1950an

2. Laut

Kata laut dalam konsep perancangan bermakna sebagai kehidupan dari laut yang banyak masyarakat marunda dapati dengan bekerja sama dengan laut seperti

bertambah, wisata pantai dan sebagainya sebagaimana budaya masyarakat marunda terhubung secara tidak langsung dengan hasil dari laut

3. Indah

Kata indah di konsep perancangan bermakna sebagai perbaikan lingkungan alam dan manusia di marunda perbaikan ini dilakukan melalui pengembalian citra marunda sebagai pantai lalu membentuk ruang - ruang hijau untuk memperbaiki ekosistem alam yang ada di marunda dan juga kata indah ini juga bermakna sebagai peningkatan kebahagiaan hidup masyarakat melalui peningkatan ekosistem ekonomi di marunda.

5.2 Konsep Rancangan

Konsep rancangan didasari pada indikator Shirvani dalam bukunya *The Urban Design Process* yang menjadi salah satu cara untuk mencapai *Sense Of Place* pada kawasan rancangan dengan penjabaran sebagai berikut.

1. Tata guna lahan (*Land use*)

Tata guna lahan perancangan dengan tujuan memaksimalkan timbulnya interaksi sosial maka digunakan tata guna lahan yang bersifat multifungsi atau *mix use*, hal ini menjadi penting untuk menciptakan rasa keberadaan pengunjung pada tiap area di wisata pantai marunda, hal yang menjadi keuntungan dalam tata guna lahan multifungsi ialah :

- a. Menjamin keamanan dan kenyamanan terhadap dampak negatif akibat interaksi zona.
- b. Pengelompokan kegiatan, fungsi dan karakteristik tertentu pada setiap zona memudahkan pemanfaatan mikro pada lahan.
- c. Memfasilitasi implementasi dan pemantauan



Gambar 5. 2 Ilustrasi tata guna lahan perancangan

2. Bentuk dan Massa bangunan (*Building Form And Massing*)

Bentuk dan massa bangunan mengadaptasi bangunan adat betawi dengan implementasi warna, material, ragam ukir bentuk, hal ini adalah imlementasi potensi budaya betawi pada wilayah marunda. Aplikasi bentuk, warna dan ragam ukir dapat membuat pengunjung dapat merasakan kehadiran budaya pada kawasan wisata pantai marunda.

Bentuk



Atap pelana dengan kanopi pada bagian teras dan keliling bangunan



Panggung sebagai implementasi bangunan betawi pesisir

Warna / Material



Material kayu sebagai aksen bangunan



Aksen warna merah & putih sebagai implementasi cerita rakyat Si Pitung dan Baju Keseharian Betawi

Ragam ukir



Ukiran bulat dan ketupat atau gigi balang sebagai aksen pada atap dan dinding bangunan

Gambar 5. 3 Ilustrasi bentuk dan massa perancangan

3. Sirkulasi dan Parkir (Circulation And Parking)

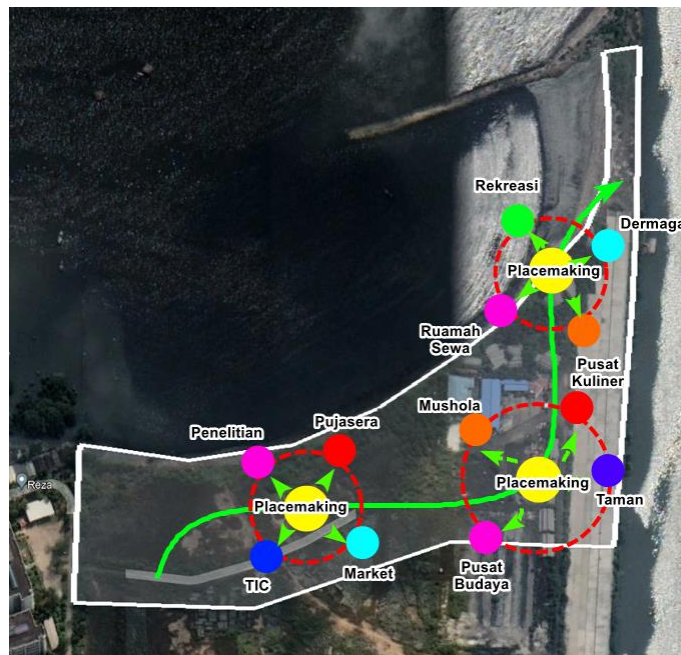
Sirkulasi pada area perancangan dimulai dari pintu masuk parkir dan diakhiri oleh rekreasi rekreasi didalamnya dengan membuat simpul simpul dan landmark sebagai penanda area rekreasi dengan hal ini perencanaan jaringan sirkulasi dapat mendukung citra kawasan dan memberi orientasi pada pengguna juga dapat membedakan area publik dan area privat. Lalu pada konsep parkir direncanakan dapat menampung semua moda transportasi baik bus, mobil, motor maupun sepeda dengan kapasitas 10% dari total kapasitas pengunjung kawasan yaitu 3.000 Orang wisatawan.



Gambar 5. 4 Ilustrasi Sirkulasi kawasan

4. Ruang terbuka (*Open Space*)

Ruang terbuka di kawasan wisata pantai marunda didasari pada bentuk dari *placemaking* yang mendekatkan ruang terbuka terhadap aktivitas yang beragam pada suatu tempat hal ini adalah implementasi ilustrasi *placemaking* untuk mencapai *sense of place*.



Gambar 5. 5 Ilustrasi *Placemaking*

5. Pedestrian (Pedestrian area)

(Natalia, 2017) Natalia dalam Analisisnya pada pejalan kaki menyatakan dengan demografi pejalan kaki didominasi oleh usia 17-24 tahun yang durasi berjalan kaki 5-10 menit hal ini memaksa pejalan kaki untuk duduk dan beristirahat. Oleh karena itu keberadaan tempat duduk dapat dijadikan sebagai area bagi pejalan kaki untuk berkomunikasi dengan temannya dan sebagai tempat istirahat bagi pejalan kaki yang berjalan lebih dari 15 menit.

Elemen pedestrian dibentuk dengan menentukan sirkulasi utama di kawasan wisata yang dapat mendukung pola aktivitasnya masing – masing dengan menerapkan aspek yang dapat menghidupkan pedestrian yaitu sarana komersial, pohon – pohon, penanda, lampu, frurniture dan area yang luas untuk menampung banyaknya wisatawan. Sebagai pembeda pedestrian utama dengan pendukung pada pedestrian utama diberikan aksan batik khas betawi yaitu tumpal pucuk dan komprang.



Batik Komprang

Batik Tumpal Pucuk

Gambar 5. 6 Pola batik untuk pedestrian

6. Penanda (*signage*)

Penanda pada kawasan wisata dibagi menjadi tiga yaitu penanda untuk bencana, penanda untuk arah dan penanda untuk informasi.

a. Bencana

Penanda untuk bencana dikhususkan untuk fungsi kedaruratan dengan memberikan arah jalur evakuasi, titik kumpul, area rawan kecelakaan dan sebagainya

b. Arah

Penanda untuk arah dibuat untuk memberikan wisatawan arah untuk mencapai titik titik rekreasi yang ada di kawasan wisata pantai marunda.

c. Informasi

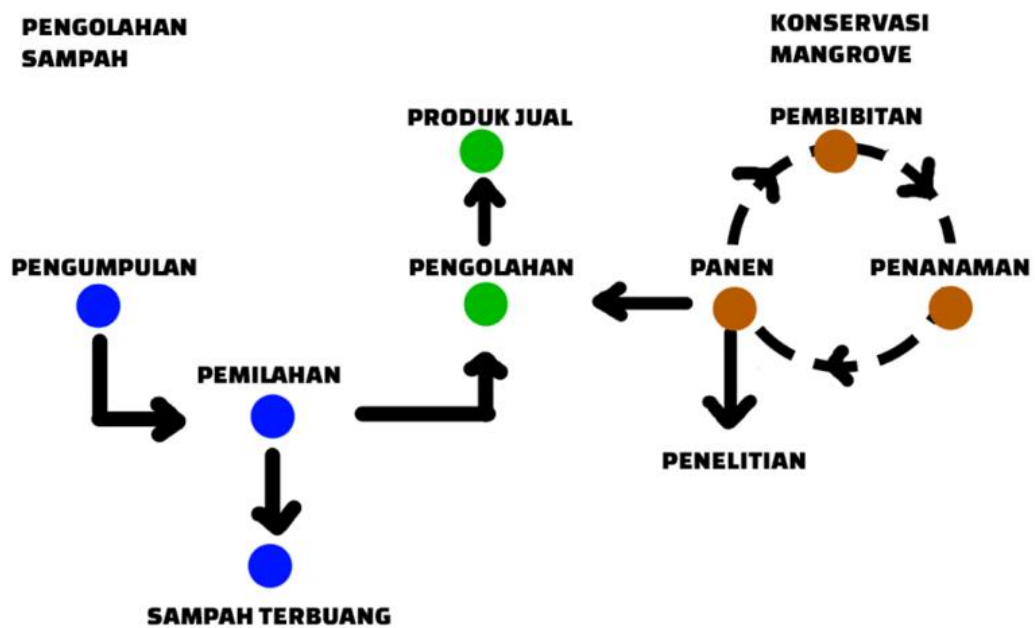
Penanda untuk informasi dibuat untuk fasilitas edukasi kepada pengunjung dengan memberikan infografis, pengetahuan umum dan informasi menarik dengan tema marunda.



Gambar 5. 7 Ilustrasi penanda

7. Konservasi (Concervation)

Konservasi pada kawasan wisata pantai marunda didasari pada sejarah marunda sebagai area mangrove yang dapat dikembangkan menjadi produk olahan, lalu pada area mangrove juga dilakukan rehabilitasi area mangrove untuk mengembalikan fungsi lahan marunda, lalu konsep peningkatan dilakukan pada hasil mangrove yang dapat diolah menjadi sabun, penganti deterjen ataupun makanan, lalu pada sampah organik atau anorganik yang dapat diolah menjadi produk jual seperti tas, pupuk dan air lundu



Gambar 5. 8 Diagram alur konservasi pada area wisata